

MORALITAS DAN PERILAKU CURANG

Oleh:

Meutia Karunia Dewi

E-mail: meutiakd@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Penalaran Moral merupakan prediktor yang signifikan dari Perilaku Curang mahasiswa pada saat ujian. Selain itu, penelitian ini juga mengajukan hipotesis bahwa pengaruh Penalaran Moral tersebut dimoderasi oleh karakter *Machiavellian* mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 149 orang partisipan, yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi dan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisa menggunakan metode statistik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penalaran Moral yang diukur menggunakan skor *Personal Interest* berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku curang mahasiswa. Namun demikian, peneliti tidak menemukan adanya pengaruh *Machiavellianism* pada perilaku curang mahasiswa. Sejalan dengan hasil tersebut, peran moderasi *Machiavellianism* dalam pengaruh Penalaran Moral pada Perilaku Curang juga tidak signifikan. Pembahasan dari hasil penelitian disertakan pada bagian akhir dari artikel ilmiah ini.

Keywords: *morality; cheating behavior; machiavellianism; moral reasoning*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Problema yang berkaitan dengan etika telah merusak bangsa ini dari dalam. Kecurangan (*fraud*) telah menjadi momok di sektor privat maupun sektor publik selama berpuluh-puluh tahun. Salah satu bentuk *fraud* adalah korupsi. Kita semua menyadari bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. *Corruption Perception Index* oleh Transparency International (koalisi global menentang korupsi) berdasarkan survei pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia ada di peringkat 107 dari 175 negara (Transparency International, 2015), dimana Denmark dan Selandia Baru menduduki peringkat pertama dan kedua. Keprihatinan ini seharusnya menyadarkan bangsa ini akan pentingnya pendidikan moral pada generasi penerus untuk memutus mata rantai *fraud* yang telah berakar kuat di negara tercinta ini.

“Mahasiswa adalah pemimpin masa depan” merupakan slogan yang mencerminkan harapan bangsa ini terhadap generasi mudanya. Namun mirisnya, pada saat yang sama justru perilaku mencontek jamak dilakukan oleh para mahasiswa. Tidak hanya di negeri ini, fenomena serupa ternyata juga pernah terjadi di Florida, Amerika Serikat. Pada tahun 1992, dimana Gaye S. Mouritzen, seorang guru di sebuah Sekolah Menengah Atas, menemukan bahwa separuh dari siswa sekolahnya tidak dapat membedakan yang benar dan yang salah ketika menghadapi kasus-kasus yang berkaitan dengan kejujuran akademis (Niels, Student Development, 1996). Mereka menganggap bahwa menyalin pekerjaan rumah teman dan mencontek ketika ujian dianggap terlalu sulit atau tidak adil adalah tindakan yang diperbolehkan. Perilaku curang semacam ini, merupakan salah satu indikator kemerosotan moral generasi penerus bangsa. Sikap permisif mahasiswa terhadap kecurangan merupakan alasan logis yang membuat kita pesimis untuk mengharapkan keberanian (*courage*) mereka dalam mempertahankan integritas di lingkungan kerja yang koruptif suatu saat nanti.

Menilik fenomena yang terjadi, telah jelaslah mendesaknya studi tentang moralitas calon pemimpin bangsa agar dapat membuat keputusan secara beretika di masa depan. Penelitian yang menghubungkan *moral reasoning* dengan perilaku etis telah banyak dilakukan seperti perilaku taat hukum (Cohn, Bucolo, Rebellon, & Van Gundy, 2010) dan *citizenship behavior* (Ryan, 2001). Sedangkan dalam hubungannya dengan perilaku mencontek, Forsyth dan Scott (1984) menemukan bahwa tindakan immoral saat ujian dipengaruhi oleh tingkat *moral development*, dimana siswa yang memiliki tingkat perkembangan moral yang tinggi cenderung tidak mencontek. Namun, sejumlah penelitian semacam itu lainnya justru memperlihatkan hasil yang mengejutkan. Penelitian West *et al.* (2004) tidak menemukan pengaruh langsung yang signifikan dari kemampuan *moral reasoning* pada perilaku mencontek mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian dari Leming (1978) juga menunjukkan bahwa dalam dalam kondisi dengan ancaman dan pengawasan yang rendah, mahasiswa yang memiliki *moral development* yang memiliki kecenderungan untuk mencontek yang sama tingginya dengan mahasiswa yang memiliki *moral development* yang rendah.

Gap dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut mendorong peneliti untuk menghipotesiskan *Machiavellianism* sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara instruksi moral dengan *moral reasoning* dan perilaku curang mahasiswa. Hal yang mendasarinya adalah berbagai penelitian terdahulu yang telah membuktikan bahwa karakter

Machiavellianism berkaitan dengan *moral reasoning* (Fontana & Noel, 1973; Hren, et al., 2006). Selain itu, Tang dan Chen (2008) yang meneliti 198 mahasiswa bisnis dan psikologi juga menemukan bahwa *Machiavellianism* memediasi hubungan antara variabel sikap terhadap uang dengan perilaku tidak etis. Dalam studi genetis perilakunya, Campbell, et al. (2009), menemukan bahwa *Machiavelliansim* berkaitan dengan rendahnya tingkat *moral development*. Sedangkan Roeser et al. (2015) membuktikan bahwa *Machiavellianism*, sebagai salah satu karakter dalam *the Dark Triad*, berkaitan erat dengan perilaku curang dalam mengerjakan tugas.

Berakar dari keprihatinan tentang moral mahasiswa dan gap dalam penelitian-penelitian sebelumnya, riset ini akan meneliti tentang bagaimana *moral reasoning* mahasiswa benar-benar terwujud dalam tindakan etis (tidak mencontek) mahasiswa pada saat ujian dengan menggunakan variabel *Machiavellianism* sebagai moderator. Peneliti menggunakan kuesioner dan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Partisipan dalam penelitian ini adalah 149 orang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed.

Tinjauan Pustaka

Perilaku Curang

Moralitas mahasiswa dapat dilihat dari perilaku curang (mencontek) mahasiswa saat menjalani ujian. Berbagai penelitian terdahulu telah menggunakan perilaku mencontek untuk mengukur *moral behavior* khususnya mengenai kejujuran (Guttman, 1984; Niels, Student Development, 1996; Bloodgood, Turnley, & Murdack, The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior, 2008; Leming J. S., 1978). Mencontek di kelas mencakup perilaku-perilaku seperti menggunakan catatan (contekan) saat ujian, menyalin jawaban dari siswa lain, membiarkan rekan untuk menyalin tugas dan pekerjaan rumah, *plagiarizing* (penjiplakan), *ghostwriting* (menulis dengan nama orang lain) (Bushway & Nash, 1977) *paper mills* (menggunakan jasa pembuatan makalah), menyalin dari internet, menggunakan handphone dan isyarat saat ujian (Becker, Connolly, Lentz, & Morrison, 2006). Sedangkan menurut Jensen et al. (2002) ketidakjujuran akademis adalah upaya untuk menyajiakan pekerjaan akademis orang lain dan mengkauinya sebagai pekerjaan sendiri, yang mencakup mencontek saat ujian, menyalin pekerjaan rumah dan tugas, serta *plagiarism*. Sedangkan dalam penelitian ini, perbuatan curang saat ujian mengacu pada Peraturan fakultas mengenai tata tertib pelaksanaan ujian oleh mahasiswa.

Bloodgood et al. (2008) menjelaskan bahwa perilaku mencontek dipandang sebagai perilaku yang tidak pantas dan tidak etis karena dapat menyebabkan berbagai dampak yang serius:

1. Mencontek dapat membuat penilaian hasil belajar menjadi bias. Bisa saja para pencontek mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa/mahasiswa yang jujur.
2. Perilaku mencontek seseorang akan berdampak pada rekan-rekan mereka yang jujur sekalipun. Misalnya, mereka bisa saja ikut dicurigai atau bahkan mendapatkan sanksi sosial (seperti anggapan sebagai teman yang “egois” atau “pengecut”) dari rekan-rekan penconteknya jika mereka memutuskan untuk jujur dalam ujian.
3. Perilaku mencontek dapat menimbulkan atmosfer kecurigaan dan ketidakpercayaan (*distrust*) antara pecontek, rekan, pengawas, dan pengajar.

4. Perilaku mencontek dapat menular, dalam arti rekan pencontek akan cenderung tergoda untuk ikut mencontek.

Begitu rendahnya perilaku tidak etis ini, sampai-sampai Bunn *et al.* (1992) menyebutnya sebagai perbuatan kriminal di ruang kelas.

Perilaku curang (*fraud*) telah dijelaskan dengan baik oleh teori *fraud triangle* (segitiga kecurangan) dalam buku *Other People's Money* yang merupakan hasil riset Donald R. Cressey pada tahun 1953 (Kassem & Higson, 2012). Cressey menjelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat menjadi alasan tindakan curang seseorang, yaitu: tekanan/insentif, kesempatan dan rasionalisasi/sikap. Becker *et al.* (2006) menjelaskan bahwa tekanan, atau ada juga yang menamainya dari sudut pandang yang berbeda yaitu insentif, merupakan dorongan untuk berbuat curang yang bersumber dari diri sendiri maupun orang lain. Tekanan itu bisa datang dari orang tua, atmosfer persaingan akademis (Niels, 1995; Murdock & Stephen, 2007), serta norma dan moralitas teman-teman sekelas (Eisenberg, 2004; Rettinger & Kramer, 2009). Tekanan dari orang-orang dewasa terdekat misalnya orang tua dan sistem pendidikan yang menciptakan atmosfer persaingan yang berorientasikan pada skor/ranking dapat mendorong siswa untuk mengedepankan hasil atau nilai, bukannya pembelajaran yang ia dapatkan. Selain itu, rendahnya moralitas siswa-siswa satu kelas (*peers*) dapat menjadi tekanan sekaligus godaan yang besar untuk mencontek.

Elemen kedua dalam *the Fraud Triangle* adalah kesempatan yang juga datang dari berbagai sumber. Salah satunya adalah peran pengawas yang dapat berpengaruh pada perilaku mencontek peserta ujian (Eisenberg, 2004; Leming J. S., 1978). Selain itu, siswa juga dapat melihat kesempatan saat mendapati siswa-siswa lain mencontek atau saat mendapatkan jawaban ujian dari siswa yang telah menempuh ujian sebelumnya (Becker, Connolly, Lentz, & Morrison, 2006).

Elemen ketiga adalah rasionalisasi/sikap, yang merupakan anggapan siswa bahwa mencontek itu sesuai dengan kode etik personal mereka. Becker *et al.* (2006), dalam risetnya, telah membuktikan bahwa rasionalisasi mahasiswa juga nampaknya berkaitan dengan perbuatan mencontek mereka. Mereka menjelaskan bahwa rasionalisasi tersebut berkaitan dengan aturan yang tidak dijelaskan, jawaban ujian yang tidak diamankan, ketidakmampuan fakultas dalam mendeteksi kecurangan, dan tidak tegasnya hukuman bagi kecurangan.

Moral Reasoning

Salah satu teori perkembangan moral yang banyak digunakan dalam penelitian etika adalah *Kolberg's Moral Development Theory*, dimana kolberg mendefinisikan *moral reasoning* sebagai pertimbangan (*judgement*) untuk menentukan sesuatu itu benar atau salah. Kohlberg (1969) sebagaimana dikutip oleh McPhail (2002) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga level, yaitu level *pre-conventional*, tahapan *conventional* dan tahapan *post-konvensional*. Level *pre-conventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the punishment-and-obedience orientation*, dimana seseorang pada tahap ini menilai sesuatu itu benar/salah hanya dari konsekuensi fisik atau materialnya. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang tidak mencontek karena ingin menghindari hukuman jika ketahuan. Kedua, tahap *the instrumental-relativist orientation*, dimana seseorang pada tahap ini menilai sesuatu itu benar jika dapat digunakan untuk mencapai kepentingannya. Misalnya, seseorang yang mencontek karena menginginkan nilai yang baik.

Level *conventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the interpersonal concordance orientation*, dimana seseorang pada tahap ini menilai suatu tindakan itu benar jika dapat menyenangkan dan disetujui orang-orang disekitarnya. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang tidak mencontek ingin dianggap baik oleh dosen, orang tua, atau teman-temannya. Kedua, tahap *the law-and-order orientation*, dimana seseorang pada tahap ini menilai sesuatu itu benar jika sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya, seseorang yang mencontek karena tidak aturan yang melarangnya.

Level *postconventional*, terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap *the social-contact orientation*, dimana seseorang pada tahap ini menganggap tindakannya itu benar jika sesuai dengan hak dan standar yang dapat diterima secara luas oleh umat manusia. Dapat dikatakan bahwa moralitas pada tahap ini memiliki kesamaan dengan tahap sebelumnya yaitu penekanan pada aspek hukum dan peraturan. Bedanya, prinsip pada tahap ini hukum dan peraturan yang dipatuhi tidak bersifat tetap (*freezing*), namun dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan melalui sebuah konsesus. Contoh yang diambil dari artikel Forsyth dan Scott (1984) seseorang yang mencontek karena yakin bahwa tidak ada hak yang terlanggar, tidak ada yang dirugikan. Kedua, tahap *the universal-ethical-principle orientation*, dimana seseorang pada tahap ini akan menilai sesuatu itu benar karena sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang dipahami secara logis dan dipegang teguh secara konsisten. Misalnya, seseorang yang tidak mencontek karena perbuatan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang ia percayai.

Berdasarkan teori tersebut, James Rest merancang *Defining Issue Test* (DIT) pada tahun 1979. Test tersebut telah digunakan secara luas untuk mengukur moralitas termasuk *Moral Reasoning Ability* (MRA) pada penelitian Eyrone *et al.* (1997) yang menemukan bahwa mata kuliah etika yang didapatkan semasa kuliah memiliki dampak positif pada MRA para praktisi akuntan. Penemuan tersebut sejalan dengan hasil-hasil riset lainnya yang mengkonfirmasi hubungan antara instruksi moral dengan *moral reasoning* (Self, Baldwin Jr., & Wolinsky, 1992; Weber & Glyptis, 2000). Namun, nampaknya hasil penelitian lainnya menunjukkan hasil yang kontras. Arfaoui (2015) menemukan bahwa edukasi tentang etika tidak berdampak pada *moral development* (yang diukur menggunakan DIT). Penemuan-penemuan yang kontras ini menunjukkan bahwa instruksi moral mungkin bisa efektif bagi seseorang tapi tidak bagi orang lain. Penemuan serupa juga diungkapkan oleh Rest (1979), ia menjelaskan bahwa *moralitas* membutuhkan jangka waktu yang panjang, oleh karena itu, moralitas tidak dapat/sangat sulit untuk ditingkatkan melalui pengajaran dan doktrinasi pada siswa/mahasiswa.

Berkaitan dengan etika, berbagai penelitian menemukan bahwa *moral reasoning* berkaitan dengan perilaku etis seseorang seperti perilaku taat hukum (Cohn, Bucolo, Rebellon, & Van Gundy, 2010) dan *citizenship behavior* (Ryan, 2001). Sayangnya, penelitian-penelitian tentang *moral reasoning* dengan perilaku mencontek memperlihatkan hasil yang lebih kompleks. Penemuan West *et al.* (2004) menunjukkan tidak adanya pengaruh langsung yang signifikan dari kemampuan *moral reasoning* pada perilaku mencontek mahasiswa. Begitu pula hasil penelitian dari Leming (1978) yang menunjukkan bahwa dalam dalam kondisi dengan ancaman dan pengawasan yang rendah, mahasiswa yang mamiliki *moral development* yang memiliki kecenderungan untuk mencontek yang sama tingginya dengan mahasiswa yang memiliki *moral development* yang rendah.

Machiavellianism

Jones dan Paulhus (2009) dalam tulisannya menjelaskan bahwa istilah *machiavellianism* berakar dari nama Niccolo Machiavelli yang merupakan penasihat politik dari dinasti Medici di Florence, Itali. Pada tahun 1513, ia menerbitkan bukunya yang berjudul “The Prince” tentang bagaimana cara memelihara kekuasaan politik. Prinsip-prinsip yang ia jelaskan dalam bukunya termasuk taktik manipulasi dengan cara menjilat dan berbohong. Nampaknya, strategi tersebut masih relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Oleh karenanya, Christie *et al.* (1970) membangun sebuah pengukuran karakteristik *Machiavellian* dan mendefinisikannya sebagai “*seseorang yang melihat dan memanipulasi orang lain untuk kepentingannya sendiri*”. Sedangkan Daft (2008) menganggap bahwa prinsip-prinsip *machiavellian* merupakan kebalikan dari prinsip-prinsip etis. Pernyataan daft tersebut sesuai dengan penjelasan Christie *et al.* (1970) tentang karakteristik *Machiavellian*, diantaranya:

1. Para *machiavellian* memandang orang lain sebagai objek yang dapat dimanipulasi untuk kepentingannya sendiri. Sehingga mereka cenderung tidak melibatkan perasaan dalam hubungan interpersonal.
2. Para *machiavellian* mengesampingkan moralitas. Mereka membenarkan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum seperti: berbohong dan berbuat curang.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa *Machiavellianism* berpengaruh pada sikap tentang mencontek (Elias, 2015; Bloodgood, Tumley, & Mudrack, 2010) dan perbuatan tidak etis (Hegarty & Sims, 1978) mahasiswa. Oleh karena itu, untuk menjawab gap penelitian mengenai hubungan *Moral Reasoning* dan *Cheating Behavior*, penelitian ini menggunakan *Machiavellianism* sebagai variabel moderasi.

Hipotesis

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu tentang hubungan antara *Moral reasoning* dan perilaku etis, dimana di satu sisi beberapa peneliti menemukan hubungan yang signifikan (Cohn, Bucolo, Rebellon, & Van Gundy, 2010), dan di sisi lain penelitian serupa justru menunjukkan hasil yang tidak signifikan (Leming J. S., 1978; West, Ravenscroft, & Shrader, 2004). Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan kepribadian, yang merupakan aspek yang turut memprediksi tindakan curang seseorang (Elias, 2015; Bloodgood, Tumley, & Mudrack, 2010), namun tidak masuk dalam *The Fraud Triangle Theory*. Dengan demikian hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Mahasiswa yang memiliki *Moral Reasoning* yang tinggi cenderung tidak mencontek saat ujian
- H₂: Hubungan antara *Moral Reasoning* dan *Cheating Behavior* dimoderasi *Machiavellianism* mahasiswa. Dimana, hubungan akan negatif secara signifikan untuk individu yang memiliki tingkat *Machiavellianism* rendah dibandingkan mahasiswa dengan tingkat *Machiavellianism* yang tinggi.

Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan secara survei dan observasi dengan responden 100 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed. Survei dengan menggunakan media *paper-pencil* dilakukan di kelas mata pelajaran sebelum pada pertemuan terakhir sebelum Ujian Akhir

Semester dimulai. *Paper-pencil test* dilakukan untuk mengukur *moral reasoning* menggunakan kuesioner *Defining Issue Test 2* (DIT-2) dan *Machiavellianism* menggunakan instrumen MACH-4.

Data mengenai perilaku mencontek mahasiswa dikumpulkan menggunakan observasi langsung ke kelas-kelas yang telah ditentukan. Peneliti bekerja sama dengan dua orang pengawas yang diminta untuk membacakan tata tertib, mengawasi dan mencatat perilaku curang mahasiswa yang kriterianya telah dibuat sebelumnya. Dua orang pengawas tersebut dipilih menurut jenis kelamin mereka, satu laki-laki, dan satu perempuan untuk mengawasi apakah mahasiswa ke kamar mandi untuk membaca catatan atau buku yang sengaja mereka tinggalkan di sana. Peneliti menggunakan pengawas yang sama pada setiap kelasnya dengan tujuan untuk mengendalikan pengaruh tingkat ketegasan pengawas yang berbeda-beda. Selain itu, observasi dilakukan hanya pada ujian yang bersifat *closed-book*.

Pengukuran

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh *moral reasoning* mahasiswa terhadap *cheating behavior*, dengan *Machiavellianism* sebagai pemoderasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *cheating behavior* mahasiswa yang datanya diperoleh melalui observasi. Sedangkan *moral reasoning* merupakan variabel dependen dalam riset ini. Selain itu, peneliti menggunakan *Machiavellianism* sebagai *moderating variable* untuk menjawab *gap* dari penelitian-penelitian terdahulu.

Cheating Behavior

Sebelum ujian berlangsung, peneliti melakukan *briefing* kepada pengawas yang telah ditunjuk berkaitan dengan kriteria perilaku mencontek, dan cara pelaksanaan observasi. Dalam mengobservasi *cheating behavior* pengawas akan diberi formulir untuk memberi catatan tentang perilaku mencontek mahasiswa. Kriteria tentang perilaku mencontek yang diberikan kepada pengawas untuk dipelajari yaitu:

1. Meminta jawaban kepada teman secara lisan atau tertulis atau dengan menggunakan isyarat
2. Memberikan jawaban kepada teman secara lisan atau tertulis atau dengan menggunakan isyarat
3. Menggunakan catatan kecil (contekan) yang berisi ringkasan atau point-point materi kuliah pada saat ujian
4. Mengerjakan ujian mahasiswa lain
5. Meminta mahasiswa lain untuk mengerjakan ujiannya
6. Menggunakan perangkat untuk berkomunikasi, seperti HP, Smartphone, Tablet, maupun Laptop.
7. Meminjam catatan, buku, alat tulis, maupun kalkulator saat ujian berlangsung
8. Meminjamkan catatan, buku, alat tulis, maupun kalkulator saat ujian berlangsung
9. Membaca jawaban ujian teman yang ditinggalkan di meja setelah selesai mengerjakan ujian
10. Ijin ke kamar mandi untuk membaca catatan atau buku yang sengaja mereka tinggalkan di kamar mandi

Kriteria tersebut dibuat berdasarkan tata tertib peserta ujian 2015 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsoed (FEB Unsoed, 2015).

Penalaran Moral

Variabel independen dalam penelitian ini adalah moralitas individu (level moral tinggi dan rendah). Pengukuran moralitas individu berasal dari model pengukuran moral yang berakar pada *Kolberg's Moral Development Theory* yang dikembangkan oleh Rest (1979) dalam bentuk instrumen *Defining Issues Test* versi 2 (DIT-2). Instrumen tersebut berbentuk 5 poin skenario kasus dilema etika. Tiap skenario diikuti oleh dua belas pernyataan yang mewakili *stage* Kohlberg 2-6. Setelah memberi penilaian atas pertimbangan dalam kedua belas pernyataan tersebut, partisipan diminta mengurutkan 4 pernyataan yang paling penting bagi mereka dalam membuat keputusan.

Dalam penilaian (*scoring*), peneliti bekerjasama dengan Pusat Studi *Ethical Development* di Universitas Alabama, Amerika Serikat. Ada beberapa jenis penilaian yang dihasilkan, seperti:

1. Skor *Personal Interest* (Kepentingan Pribadi)
Skor ini merepresentasikan pertimbangan moral tahap 2 (*the instrumental-relativist orientation*) dan tahap 3 (*the interpersonal concordance orientation*). Uji Reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,429.
2. Skor *Maintaining Norms* (Menjaga Norma-Norma)
Skor ini mewakili level ke-4 (*the law-and-order orientation*) dalam perkembangan moral, yang berfokus pada upaya menjaga hukum dan tata laku yang telah ada. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,189.
3. Skor *Postconventional* (Poskonvensional) atau *P Score*
Skor ini mewakili tahap 5 (*the social-contact orientation*) dan 6 (*the universal-ethical-principle orientation*) dalam tahapan moral Kohlberg. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,567.
4. Skor N2
Merupakan indeks terbaru yang dianggap lebih baik dari pada *P score* karena telah teruji memiliki validitas konstruk yang lebih baik. Indeks ini memperhitungkan item-item pernyataan *postconventional* dan *personal interest*, serta menggunakan data ranking dan rating dalam kuesioner. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,600.

Nampaknya, hasil dari uji reliabilitas menunjukkan hasil yang sangat rendah. Hasil tersebut sesuai penelitian Simishu (2004) pada responden Brasil yang menghasilkan koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,339. Ia menjelaskan bahwa rendahnya nilai tersebut dipengaruhi oleh kemampuan responden dalam memahami cerita dan pernyataan dalam kuesioner meskipun telah diterjemahkan kedalam Bahasa Portugis.

Sementara itu, Tavakol dan Dennick (2011) menyatakan bahwa nilai alpha yang rendah dapat dikarenakan oleh dua hal, yaitu rendahnya korelasi antar *item* (*inter-relatedness*) yang menggambarkan *internal consistency* dari instrumen dan sedikitnya jumlah pertanyaan. Mereka menjelaskan bahwa permasalahan mengenai rendahnya *inter-relatedness* dapat dipastikan dengan cara melakukan analisa korelasi antara *item-item* test dengan skor total. Hasil analisa korelasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa skor item berkorelasi secara signifikan dengan skor total. Hal tersebut mengindikasikan bahwa rendahnya nilai Cronbach's Alpha bukan dikarenakan oleh rendahnya *internal consistency*, namun karena terlalu sedikitnya jumlah pernyataan (hanya 5 item pertanyaan).

Machiavellianism

Penelitian ini menggunakan instrument yang dibangun oleh Christie *et al.* (1970) untuk mengukur *Machiavellianism* yang biasa disebut MACH-4. Pertanyaan dalam instrument tersebut terdiri dari 20 item yang diklasifikasikan kedalam 3 area: (1) 9 (sembilan) pertanyaan mengenai taktik, (2) 2 (dua) pertanyaan tentang moralitas, dan (3) 9 (sembilan) pertanyaan mengenai pandangan tentang sifat dasar manusia. Kepribadian yang berlawanan dengan moralitas ini diukur menggunakan 7 poin skala likert, dimana 1 = sangat tidak setuju, dan 7 = sangat setuju). Dalam instrument ini, ada sepuluh pernyataan yang bersifat kontra dengan *Machiavellianism*. Sedangkan hasil dari uji reliabilitas instrument ini menunjukkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0,675.

Tabel 1.
Korelasi *Item* dalam Instrumen Penelitian dengan Skor Total

Item	Personal Interest	Maintaining Norms	Postconventional	N2
Item 1	0,655**	0,340**	0,623**	0,648**
Item 2	0,511**	0,530**	0,429**	0,578**
Item 3	0,316**	0,485**	0,679**	0,654**
Item 4	0,545**	0,566**	0,576**	0,559**
Item 5	0,653**	0,496**	0,684**	0,662**

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed)

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan uji statistik regresi logistik karena variabel terikatnya (*cheating behavior*) merupakan variabel diskrit (*dummy*). Variabel diskrit berdata nominal atau ordinal dengan tingkat 2, 3, atau 4 (Newsom, 2013).

Asumsi dalam Regresi Logistik

Asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi logistik tidaklah sama dengan asumsi dalam yang ada dalam regresi linear. Kleinbaum dan Klein (2010) Menyatakan bahwa dalam regresi logistik, hubungan antara variabel bebas dan terikat tidak harus linear. Lebih jauh lagi ia juga menjelaskan bahwa analisis regresi ini tidak membatasi karakteristik variabel bebasnya. Oleh karena itu, variabel bebas bisa berskala nominal, ordinal, interval, ataupun rasio. Selain itu, variabel bebas dalam regresi ini tidak diharuskan untuk memiliki varian yang heteroskedastisitas dan tidak diharuskan untuk berdistribusi normal multivariate, namun tetap harus memenuhi asumsi bebas dari multikolinieritas antar variabel independennya (Statistics Solutions, 2016). Karena model dalam penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas, maka uji multikolinieritas tidak perlu dilakukan.

Hasil Uji Statistik

1. Regresi Logistik dengan Metode Stepwise

Metode statistik ini dilakukan untuk mengetahui ukuran-ukuran moralitas (yaitu *Postconventional*, *Maintaining Norms* dan N2) yang ada di dalam DIT-2 mana saja yang dapat membedakan antara mahasiswa yang berperilaku mencontek dengan mahasiswa

yang tidak berperilaku mencontek. Dengan kata lain, peneliti menggunakan metode ini untuk menentukan persamaan regresi logistik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test merupakan salah satu cara untuk menguji ketepatan model (Ghozali, 2006). Hasil output uji statistik menggunakan IBM SPSS menunjukkan bahwa nilai Hosmer-Lemeshow memiliki probabilitas signifikansi sebesar 0.711. Nilai tersebut lebih dari *cut-off value* sebesar 0.05, yang berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa data empiris cocok dengan model tidak dapat ditolak. Atau dengan kata lain model dapat dinyatakan *fit*.

Hasil analisa statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hanya Personal Interest (PI) yang signifikan ($\alpha = 0,05$; $sig. = 0,039$; $\beta_{PI} = 0,033$; $\beta_{Constant} = -2,055$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa hanya Personal Interest yang dapat diikuti dalam persamaan regresi logistik, yang berarti hanya variabel ini yang mampu membedakan antara mahasiswa yang berperilaku mencontek dengan mahasiswa yang tidak berperilaku mencontek. Dengan demikian diperoleh persamaan statistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} &= -2,055 + 0,033PI \\ \text{Atau} \\ \frac{p}{1-p} &= e^{-2,055 + 0,033PI} \\ &= e^{-2,055} \times e^{0,033PI} \end{aligned}$$

Keterangan:

p: Probabilitas mahasiswa berperilaku mencontek

Persamaan regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang kedua yaitu pengaruh *Machiavellianism* (MACH) terhadap *cheating behavior* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} &= -1,419 + 0,005MACH \\ \text{Atau} \\ \frac{p}{1-p} &= e^{-1,419 + 0,005MACH} \\ &= e^{-1,419} \times e^{0,005MACH} \end{aligned}$$

Sedangkan persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis ke-3 yaitu peran moderasi *Machiavellianism* pada pengaruh *Personal Interest* pada *Cheating Behavior* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{p}{1-p} &= -4.537 + 0.115PI + 0,041MACH - 0.001PI.MACH \\ \text{Atau} \\ \frac{p}{1-p} &= e^{-4.537 + 0.115PI + 0,041MACH - 0.001PI.MACH} \\ &= e^{-4.537} \times e^{0.115PI} \times e^{0,041MACH} \times e^{-0.001PI.MACH} \end{aligned}$$

2. Uji Hipotesis

a. Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *Cheating Behavior*

Dapat dilihat pada Tabel 2, model regresi logistik yang telah ditentukan sebelumnya menghasilkan nilai *goodness of fit* Homsmer dan Lemeshow sebesar 0,711 (lebih dari 0,05), yang berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model cocok. Selain itu, Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian hipotesis pertama bahwa *Personal Interest* sebagai ukuran *Moral Reasoning* merupakan variabel yang signifikan ($\alpha = 0,05$; *sig.* = 0,039; $\beta_{PI} = 0,033$). Hal tersebut berarti bahwa berarti log odds atau logit *Cheating Behavior* para mahasiswa secara positif dipengaruhi oleh *Personal Interest* atau tahap 2 dan 3 dalam perkembangan moral mereka. Rest *et al.* (2000) menyatakan bahwa tahap 2 dan 3 ini adalah bentuk pertimbangan yang paling primitif. Sehingga, bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki skor yang tinggi pada tahap ini berarti ia memiliki penalaran moral yang rendah. Dengan kata lain, semakin tinggi *Personal Interest* atau semakin rendah penalaran moral mahasiswa, maka probabilitasnya untuk mencontek semakin tinggi. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima.

Tabel 2.
Pengaruh *Personal Interest* (PI), *Machiavellianism* (MACH) dan Interaksi pada *Cheating Behavior*

Hipotesis	Ukuran Moralitas dalam DIT-2	<i>Goodness of Fit</i> *	β	Sig.
1	PI	0.711	0.033	0.039
2	MACH	0.761	0.005	0.732
3	PI.MACH (Interaksi)	0.509	-0.001	0.291

* Menggunakan probabilitas signifikansi *Homsmer and Lemeshow's Goodness of Fit test*

** Signifikan pada $\alpha = 0.05$ (2-tailed)

b. Pengaruh *Machiavellianism* terhadap *Cheating Behavior*

Pada Tabel 2 terlihat bahwa pengujian regresi logistik yang dilakukan menghasilkan nilai *goodness of fit* Homsmer dan Lemeshow yang baik (lebih dari 0,05). Namun demikian, hasil pengujian hipotesis kedua ini menunjukkan hasil yang positif namun tidak signifikan ($\alpha = 0,05$; *sig.* = 0,732; $\beta_{MACH} = 0.005$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Machiavellianism* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap probabilitas perilaku mencontek mahasiswa. Sehingga hipotesis ke-2 ditolak.

c. Peran moderasi *Machiavellianism* dalam Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *Cheating Behavior*

Hasil pengujian *Goodness of Fit* Homsmer dan Lemeshow yang dijelaskan oleh Tabel 2 menunjukkan bahwa model regresi logistik yang digunakan adalah model yang fit, atau bisa dikatakan bahwa model tersebut cocok dengan data empiris yang digunakan. Sayangnya, uji hipotesis yang ketiga menghasilkan nilai probabilitas signifikansi yang kurang dari 0,05 ($\alpha = 0,05$; *sig.* = 0,732; $\beta_{MACH} = 0.005$). Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Machiavellianism* bukanlah variabel yang memoderasi pengaruh *Personal Interest* terhadap *Cheating Behavior*. Sehingga Hipotesis yang ke-3 ditolak.

PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis-hipotesis yang ada menghasilkan pembahasan yang menarik untuk didiskusikan dan diteliti lebih lanjut.

a. Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *Cheating Behavior*

Dalam penentuan variabel mana yang secara statistik layak untuk menjadi *proxy moral reasoning*, terungkap bahwa *P score* dan *N2*, yang selama ini merupakan skor yang sering digunakan untuk melihat tinggi atau rendahnya penalaran moral, justru bukanlah prediktor yang signifikan dari *cheating behavior* mahasiswa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa walaupun mahasiswa memahami bahwa mencontek itu menyalahi prinsip-prinsip moral mereka, belum tentu mereka tidak mencontek. Hal tersebut dikarenakan banyaknya hal-hal lain selain *moral reasoning* yang mempengaruhi perilaku mahasiswa pada saat mereka menghadapi ujian.

Bushway dan Nash (1977) menyebutkan bahwa perilaku mencontek dapat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu karakteristik personal (seperti kecerdasan, kepribadian, jenis kelamin, dan umur), faktor situasional di kampus (seperti keberadaan pengawas, iklim moral kampus, kesempatan mencontek dan gaya mengajar dosen), dan alasan mencontek (seperti tekanan-tekanan untuk memperoleh nilai bagus). Selain itu, bersandarkan pada Teori *Fraud Triangle* dari Cressey (1953), penelitian Becker *et al.* (2006) membuktikan bahwa tekanan bisa datang dari orang tua, teman, kampus atau dosen untuk memperoleh nilai yang bagus; kesempatan bisa datang dari pengawasan yang lemah dan rendahnya iklim moral di kelas; sedangkan rasionalisasi bisa bersumber dari peraturan dan konsekuensi/penalty yang tidak jelas dan tegas.

Cressey (1953) menjelaskan bahwa dalam kondisi-kondisi yang dijelaskan oleh teorinya, bahkan orang biasanya jujur pun dapat terdorong untuk berbuat curang. Hal tersebut menjelaskan mengapa dalam penelitian ini ukuran *N2* dan *Postconventional* tidak dapat memprediksi *cheating behavior* mahasiswa saat ujian. Berdasarkan diskusi dengan tim observasi yang juga mahasiswa, peneliti menemukan bahwa:

- 1) Pengawasan saat ujian lemah.
- 2) Mahasiswa cenderung merasa khawatir dianggap sebagai teman yang egois jika tidak memberi jawaban.
- 3) Mahasiswa cenderung merasa malu jika memperoleh nilai yang buruk.
- 4) Aturan mengenai kecurangan akademis tidak disosialisasikan dengan baik.
- 5) Aturan yang berisi konsekuensi-konsekuensi bagi mahasiswa yang kedapatan berbuat curang tidak diterapkan secara tegas.

Kelima kondisi tersebut mungkin menjadi motivator mahasiswa untuk berlaku tidak jujur. Hal tersebut masih perlu dibuktikan melalui penelitian lebih lanjut.

Meskipun demikian, Variabel *personal interest* ternyata berpengaruh signifikan pada probabilitas mahasiswa berlaku curang. *Personal interest* atau penalaran moral tahap 2 dan 3 merupakan penalaran yang paling rendah diantara ukuran moralitas yang lainnya (*postconventional*, *maintaining norms*, dan *N2*). Tingginya skor *personal interest* seseorang mengindikasikan makin rendahnya level penalaran moralnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswa yang berpola pikir berlandaskan hanya pada asas manfaat (untung-rugi) sederhana dan anggapan orang-orang lain cenderung berperilaku curang saat ujian, begitu pula sebaliknya.

Hasil-hasil penelitian tersebut berimplikasi pada pemahaman tentang pentingnya pendidikan moral sejak dini untuk mencetak pribadi-pribadi yang beretika. Disamping itu, pentingnya pembangunan iklim moral pada institusi-institusi pendidikan juga tidak dapat dipungkiri sebagai bagian dari edukasi moral. Hal itu untuk mengeliminasi kondisi-kondisi yang dapat memotivasi perilaku curang mahasiswa, sehingga prinsip-prinsip moral yang telah diyakini dapat termanifestasi dalam perbuatan.

b. Pengaruh *Machiavellianism* terhadap *Cheating Behavior*

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Machiavellianism* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku mencontek. Sejalan dengan hasil penelitian ini, Flynn, *et al.* (1987) menemukan bahwa orang yang *Machiavellianism*-nya tinggi tidak lebih cenderung berperilaku curang dibandingkan orang yang *Machiavellianism*-nya rendah. Leary (1986) bahkan secara gamblang menjelaskan bahwa orang yang tinggi *Machiavellianism* belum tentu lebih amoral daripada orang yang rendah *Machiavellianism*. Pengaruh yang tidak signifikan tersebut terjelaskan oleh penemuan sebelumnya dimana perilaku orang yang tinggi maupun rendah *Machiavellianism* tidak dapat dibedakan (sama-sama cenderung untuk mencontek) dalam kondisi ada kesempatan untuk mencontek (Cooper & Peterson, 1980). Sebaliknya, seorang *Machiavellian* tidaklah impulsif, mereka dapat menahan diri untuk tidak berperilaku curang saat menyadari bahwa situasi yang mereka hadapi terlalu riskan (Jones & Paulhus, 2009).

Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa pengaruh *Machiavellianism* dan *cheating behavior*, bukan semata-mata pengaruh langsung yang sederhana. Ada faktor-faktor situasional lainnya yang berperan penting dalam hubungan kedua variabel tersebut. Perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu membuat studi semacam ini masih menarik untuk dilakukan lebih jauh lagi.

c. Peran moderasi *Machiavellianism* dalam Pengaruh *Moral Reasoning* terhadap *Cheating Behavior*

Machiavellianism ternyata bukanlah moderator yang signifikan bagi pengaruh *moral reasoning* dan *cheating behavior* dalam penelitian ini. Oleh karena hubungan *moral reasoning* dan *Machiavellianism* terhadap *cheating behavior* sama-sama dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, akan lebih menarik jika penelitian berikutnya memperlakukan *machiavelianism* sebagai variabel independen. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel-variabel situasional sebagai moderator di dalam model risetnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfaoui, F., Ayadi, S. D., Ghram, R., & Bouchekoua, A. (2015). Ethics Education and Accounting Students' Level of Moral Development: Experimental Design in Tunisian Audit Context. *Journal of Business Ethics*, 1-13.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. (2006). Using the Business Fraud Triangle to Predict academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37-54.
- Bloodgood, J. M., Turnley, W. H., & Mudrack, P. E. (2010). Ethics Instruction and the Perceived Acceptability of Cheating. *Journal of Business Ethics*, 23-37.
- Bloodgood, J. M., Turnley, W. H., & Murdack, P. (2008). The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behavior. *Journal of Business Ethics*, 82, 557-571.
- Bunn, D. N., Caudil, S. B., & Gropper, D. M. (1992). Crime in the Classroom: An Economic Analysis of undergraduate Student Cheating Behavior. *Research in Economic Education*, 23(3), 197-207.
- Bushway, A., & Nash, W. R. (1977). School Cheating Behavior. *Review of Educational Research*, 47(4), 623-632.
- Campbell, J., Schermer, J. A., Villani, V. C., Nguyen, B., Vickers, L., & A.Vernon, P. (2009). A behavioral genetic study of the Dark Triad of personality and moral development. *Twin Research in Human Genetic*, 12(2), 132-136.
- Christie, R., Geis, F. L., Festinger, L., & Schachter, S. (1970). *Studies in Machiavellism*. London: Academic Press, Inc.
- Cohn, E. S., Bucolo, D., Rebellon, C. J., & Van Gundy, K. (2010). An Integrated Model of Legal and Moral Reasoning and Rule-Violating Behavior: The Role of Legal Attitudes. *Law Human Behavior*, 34, 295-309.
- Daft, R. L. (2008). *Leadership* (5 ed.). South-Western: Cengage Learning.
- Eisenberg, J. (2004). To cheat or not to cheat: effects of moral perspective and situational variables on students' attitudes. *Journal of Moral Education*, 33(2), 163-178.
- Elias, R. Z. (2015). The Effect of Machiavellianism on Business Students' Perception of Cheating. *Academy of Educational Leadership Journal*, 19(1), 175-183.
- Eynon, G., Hill, N. T., & Stevens, K. T. (1997). Factors that Influence the Moral Reasoning Abilities of Accountant: Implications for University and and the Profession. *Journal of Business Ethics*, 16, 1297-1309.

- FEB Unsoed. (2015, 10 16). *Tata Tertib Peserta Ujian Tengah Semester 2015*. Retrieved from Website Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsoed: <http://feb.unsoed.ac.id/id/article/tata-tertib-peserta-ujian-tengah-semester-2015>
- Fontana, A. F., & Noel, B. (1973). Moral Reasoning in University. *Journal of Personality and Social Psychology*, 27(3), 419-429.
- Forsyth, D. R., & Scott, W. I. (1984). Attribution and moral judgements: Kohlberg's stage theory as a taxonomy of moral attributions. *Bulletin of the Psychology Society*, 22(4), 321-332.
- Forsyth, D. R., & Scott, W. L. (1984). Attributions and moral judgments: Kohlberg's stage as a taxonomi of moral attributions. *Bulletin of the Psychology Society*, 22(4), 321-323.
- Gautschi, F. H., & Jones, T. M. (1998). Enhancing the ability of business students to recognize ethical issues: An empirical assessment of the effectiveness of a course in business ethics. *Journal of Business Ethics*, 17, 205-216.
- Grady, C., Danis, M., Soeken, K. L., O'Donnel, P., Taylor, C., Farrar, A., & Ulrich, C. M. (2008). Does ethics education influence the moral action of practicing nurses and social workers? *The American Journal of Bioethics*, 8(4), 4-11.
- Guttman, J. (1984). Cognitive Morality and Cheating behavior in Religious and Secular School Children. *the Journal of Educational Research*, 77(4), 249-254.
- Hegarty, W. H., & Sims, H. P. (1978). Some determinants of unethical decision behavior: An experiment. *Journal of Applied Psychology*(63), 451-457.
- Houston, J. P. (1983). Kohlberg-type moral instruction and cheating behavior. *College Student Journal*, 17(2), 196-204.
- Hren, D., Vujaklija, A., Ivansevic, R., Knezevic, J., Marusic, M., & Marusic, A. (2006). Students' moral reasoning, Machiavelliansim and social desirable responding: implications for teaching ethics and reserach integrity. *Medical Education*, 40, 269-277.
- Jensen, L. a., Arnett, J. J., Feldman, S. S., & Cauffman, E. (2002). It's Wrong, But Everybody does It: Academic Dishonesty among high School and College Students. *Contemporary Educational Psychology*, 27, 209-228.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2009). Machiavellianism. In M. R. Leary, & R. H. Hoyle, *Handbook of Individual Differences in Social Behavior* (pp. 93-108). New York: Guilford Press.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The New Fraud Triangle Model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*, 3(3), 191-195.
- Leming, J. S. (1978). Cheating Behavior, Situational Influence, and Moral Development. *The Journal of Educational Research*, 71(4), 214-217.

- Lind, D. A., Marchal, W. G., & Wathen, S. A. (2012). *Statistical Techniques in Business and Economics* (15th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Murdock, T. B., & Stephen, J. M. (2007). Is Cheating Wrong? Students' Reasoning about Academic Dishonesty. *Psychology of Academic Cheating*, 229-251.
- Niels, G. J. (1995). Academic Practices, School Culture and Cheating Behavior. *National Teleconference Addressing Issues of Academic Dishonesty*. Bowling Green: Bowling Green State University. Retrieved from Winchester Thurston School.
- Niels, G. J. (1996). *Student Development*. Retrieved from winchesterthurston.org: http://www.winchesterthurston.org/uploaded/About_Us/cheating.pdf
- Rest, J. R. (1979). *The Impact of Higher Education on Moral Judgement Development*. U.S. Department of Health, Education and Welfare National Institute of Education.
- Rettinger, D. A., & Kramer, Y. (2009). Situational and Personal Causes of Student Cheating. *Research in Higher Education*, 50, 293-313.
- Roeser, K., McGregor, V. E., Stgmaier, S., Mathew, J., Kubler, A., & Meule, A. (2015). The Dark Triad of personality and unethical behavior at different times of day. *Personality and Individual Differences*, 88, 73-77.
- Ryan, J. J. (2001). Moral Reasoning as a Determinant of Organizational Citizenship Behaviors: A Study in the Public Accounting Profession. *Journal of Business Ethics*, 33(3), 233-244.
- Self, D. J., Baldwin Jr., D. C., & Wolinsky, F. D. (1992). Evaluation of teaching medical ethics by an assessment of moral reasoning. *Medical Education*, 26(3), 178-184.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan*. Yogyakarta: Andi.
- Tang, T. L.-P., & Chen, Y.-J. (2008). Intelligence Vs. Wisdom: The Love of Money, Machiavelianism, and Unethical Behavior across Colle Major and Gender. *Journal of Business Ethics*, 82, 1-26.
- Transparency International. (2015). *Corruption by Country/Territory*. Retrieved from www.transparency.org: <https://www.transparency.org/country/#IDN>
- Weber, J., & Glyptis, S. M. (2000). Measuring the Impact of a Business Ethics Course and Community Service Experience on Students' Values and Opinions. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 341-358.
- West, T., Ravenscroft, S., & Shrader, C. (2004). Cheating and Moral Judgment in the College Classroom: A Natural Experiment. *Journal of Business Ethics*, 52(2), 173-183.